

## **Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal**

Choiron Nasirin<sup>1</sup> & Dyah Pithaloka<sup>2</sup>

Universitas Islam Riau<sup>1&2</sup>

Email Korespondensi: Pithaloka@comm.uir.ac.id

Diterima: 12-03-2022    Disetujui: 12-03-2022    Diterbitkan: 12-03-2022

### **Abstrak**

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang di antaranya juga seperti televisi, radio, internet, surat kabar dan buku. Penelitian ini membahas tentang konsep kekerasan yang terdapat dalam film "The Raid 2: Berandal" menampilkan aksi kekerasan dan vulgar. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk kekerasan dan memahami konsep kekerasan dalam film. Teori ini yang digunakan adalah Teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis film dengan dua tahapan pemaknaan yaitu konotasi dan denotasi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian mencakup kekerasan verbal, kekerasan fisik dan karakteristik kekerasan psikologi dan bentuk kekerasan.

**Kata Kunci:** Semiotika, Film Dokumenter, Kecanduan Merokok.

### **Abstract**

*This study aims to describe the concept of violence in the film "The Raid 2: Berandal" which displays many acts and graphic of violence. The theory used in this research is Roland Barthes' Semiotics. is a science or analytical method for studying signs, one of which is the semiotic theory of Roland Barthes which analyzes films with two stages of meaning, namely connotation and denotation. The research method used is a qualitative research with the type of semiotic research using the Roland Barthes model. The results showed that the forms of violence found included verbal violence, physical violence and characteristics of psychological violence. This form of violence is found in seven film scenes. The concept of violence has a meaning as a solution in solving problems, especially to gain power and fight over women.*

**Keywords:** Semiotics, Documentary Film, Violence.

## PENDAHULUAN

Perkembangan media massa semakin pesat yang ditandai dengan munculnya beragam bentuk media massa. film salah satu bentuk media massa. Media massa itu antara lain: televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, dan film (film bioskop dan bukan negatif film yang dihasilkan kamera) (Nurudin, 2007). Film merupakan suatu media komunikasi massa dan digunakan sebagai sarana hiburan serta seni. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara serta dapat dipertunjukan (Vera, 2014).

Film berkembang seiring banyaknya orang-orang yang membuat film, terutama dari kalangan generasi muda. Hal ini ditandai dengan munculnya optimisme insan muda film dalam berkarya. Namun, seiring dengan kebangkitan film, muncul pula film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Sayangnya, perkembangan awal studi komunikasi kerap berkebutakan di sekitar kajian mengenai dampak media massa (Sobur, 2004).

Sebuah film dengan judul *The Raid II*, mengisahkan Rama (Iko Uwais), anggota polisi baru, direkrut untuk menyamar menjadi narapidana dan menyusup ke dalam komplotan gembong mafia, melalui Uco (Arifin Putra), anak seorang Bos Mafia bernama Bangun yang tengah dipenjara. Selain itu, Rama juga ingin balas dendam terhadap gembong mafia yang telah membunuh saudaranya. Ketika terjadi huru-hara dipenjara, Rama berhasil menyelamatkan Uco. Setelah mereka keluar penjara, sebagai bentuk terima kasih, Bangun mengangkatnya menjadi anak buah dan dari situlah Rama ikut terlibat pertikaian dengan keluarga mafia lain.

Film ini mendapatkan respon positif dengan menjual keindahan aksi beladiri Pencak Silat ini juga menimbulkan ketakutan karena menyajikan pertarungan penuh kekerasan. Johan Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Kekerasan struktural yang dikemukakan Galtung menunjukkan bentuk kekerasan tidak langsung, tidak tampak, statis serta memperlihatkan stabilitas tertentu (Santoso, 2002). Sementara Francois Chirpaz mengatakan:

“Kekerasan adalah kekuatan yang sedemikian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan penderitaan akibat kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak

sebagai representasi kejahatan yang diderita manusia, tetapi bisa juga dilakukan terhadap orang lain” (Haryatmoko: 2009).

Alasan peneliti meneliti film *The Raid 2 Berandal*, karena film ini fenomenal dan mengangkat Pencak Silat, seni bela diri asli Indonesia di mata dunia. Selain itu, poin penting dari penelitian ini adalah *The Raid 2* menyajikan beragam kekerasan ini ditunjukkan dalam setiap adegan perkelahiannya, seperti perkataan kotor, melecehkan dan kasar, Rama mematahkan kaki dan menghantam kepala lawannya dengan batu, isi kepala Bejo (Alex Abbad) berhamburan ditembak Uco, atau pertarungan pamungkas yang mematikan dan epik bersimbah darah antara Rama dan *The Assassin* (Cecep Rahman). Sebagaimana film ini menampilkan konsep kekerasan yang berlebihan dan begitu gamlang. Menurut Kriyantoro, konsep adalah istilah mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Bungin mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Sedangkan Kerlinger menyebut konsep sebagai abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Jadi, konsep merupakan sejumlah ciri atau standar umum suatu objek (Kriyantoro, 2008).

Kekerasan diekspresikan begitu nyata, sangat kejam dan menciptakan ketakutan bagi penonton, baik visual dan audionya. Suara gemertak tulang atau percikan darah, dan teriakan kesakitan seolah mengajak penonton untuk ikut merasakan penderitaan demi penderitaan para korbannya. Penggambaran seperti ini dalam media oleh Barthes disebut horror-regresif. Horror-regresif adalah mau menunjukkan pada selera publik atau seniman akan kekejaman, lebih-lebih yang menyeramkan atau tidak waras melampaui akal sehat. Perhatian yang ekstrem dan diarahkan pada yang riil, tetapi harus otentik. Bila dipresentasikan dalam gambar fiksi, motifnya ialah karena digerakkan oleh ketertarikan pada hal yang mengeror atau membuat merinding (Barthes, 2007).

Kekerasan dalam film *The Raid 2: Berandal* dimaknai beragam oleh para penontonnya. Tentu selain makna yang tampak oleh indera mata, ada makna yang tersembunyi dari setiap adegan film, dan hanya bisa ditelaah dengan menggunakan Semiotik. Istilah semiologi dalam semiotik lebih kurang berasal dari bahasa Prancis *semiologie*, sedangkan semiotik berasal dari bahasa Inggris (Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2009). Semiotik (*semiotic*) atau juga dikenal semiologi (*semiology*) telah menjadi alat analisis yang populer untuk meneliti isi media massa dan telah banyak digunakan oleh para mahasiswa ilmu komunikasi dalam meneliti makna dari pesan yang termuat dalam media massa (Junaedi, 2007).

Sebagaimana film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural semiotik. Film dibangun dengan tanda-tanda semata yang termasuk dalam sistem tanda yang bekerja dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak

mengiringi gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu, (Sobur, 2004).

## KERANGKA TEORI

### Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah pemikir struktural yang menganut teori semiotik Saussure. Barthes menyebutkan sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 90-an dan 70-an. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004). Dalam Sobur (2004) disebutkan, sistem pemaknaan, menurut Barthes ada dua yaitu Konotatif dan Denotatif. Konotasi walau pun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan (tataran pertama).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Sedangkan tataran keduanya adalah mitos. Dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga-dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Tapi mitos adalah suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya, mitos merupakan sistem semiologis tataran-kedua (second order semiological system) (Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2009).

Pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal kata "singa" konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran pertama (Sobur, 2004).

Barthes menggambarkan pemahaman signifiant pada signifié-nya sebagai suatu proses 2 tahap. Karena signifiant adalah gejala yang selain dicerap oleh kognisi manusia juga diproduksi, maka ditinjau dari segi pemproduksi

tanda, signifiant disebut expression (E)/(ekspresi, pengungkapan), dan signifie sebagai (C)/(Contenu isi/konsep).

Selanjutnya Barthes menggunakan menggunakan signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah signifiant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (sign, sn). Bagi Barthes hubungan (relasi/R) antara (E/ekspresi) dan C (isi) terjadi pada kognisi manusia dalam lebih dari 1 tahap. Tahap pertama adalah dasar (primer) yang terjadi pada saat tanda dicerap untuk pertama kalinya, yakni adanya R1 antara E1 dan C1. Inilah disebut Denotasi, yakni pemaknaan yang secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat. Proses akan dilanjutkan dengan pengembangannya dalam sistem sekunder, yakni R2 antara E2 dan C2. Disini ada relasi baru (R2). Sistem sekunder adalah suatu proses lanjutan yang mengembangkan sistem E maupun C (Hoed, 2011).

Menurut Hoed dalam Hoed (2011), dua model Roland Barthes ada 2 : Jalur pertama adalah pengembangan pada segi E. Hasilnya suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama. Ini disebut proses metabahasa. Dalam linguistik gejala ini disebut sinomoni. Untuk selanjutnya, Jalur ke-2 adalah pengembangan pada segi C. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari 1 C untuk E yang sama.

## **Kekerasan**

Menurut Windhu dalam Sihombing (2005), ada dua sifat kekerasan; kekerasan personal dan kekerasan struktural. Kekerasan personal bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan sedangkan kekerasan struktural sifatnya statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak. Sementara Johan Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Kekerasan struktural yang dikemukakan Galtung menunjukkan bentuk kekerasan tidak langsung, tidak tampak, statis serta memperlihatkan stabilitas tertentu (Santoso, 2002).

Rahardjo dalam Sihombing (2005) berpendapat bahwa kekerasan struktural di sini adalah kekerasan yang timbul dari pertumbuhan kapital yang tidak merata dan berkembang tidak terbatas. Kekerasan struktural mengambil bentuk-bentuk seperti eksploitasi, fragmentasi masyarakat, rusaknya solidaritas, penetrasi kekuatan luar yang menghilangkan otonomi masyarakat dan marginalisasi masyarakat sehingga meniadakan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan tentang nasib mereka sendiri. Kekerasan struktural ini juga menimbulkan kemiskinan ketidakerataan pendapatan dan kekayaan, ketidakadilan sosial dan alienasi atau peniadaan individual karena proses penyeragaman warga negara.

Bentuk-bentuk kekerasan menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni (2003: 40) ada empat yaitu: (1) Menyerang fisik (memukul, mendorong, meludahi, menendang, mencubit, meninju); (2) Menyerang suatu objek (melempar, membanting, merusak benda); (3) Menyerang secara verbal (memarahi, mengancam, mengejek); (4) Pelanggaran terhadap hak milik (merebut dan merampas).

Kekerasan menurut Galtung memaparkan dimensi-dimensi karakteristik kekerasan sebagai: (1) Perbedaan kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik terjadi apabila ada fisik yang disakiti secara jasmaniah sedang kekerasan psikologis dapat berupa kebohongan, pencucian otak, indoktrinasi, ancaman dan intimidasi. (2) Perbedaan pendekatan negatif dan positif. Pendekatan ini mengacu pada sistem orientasi imbalan. Seseorang dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum bila ia bersalah, tetapi juga dengan mengambil imbalan. Dalam sistem imbalan terdapat pengendalian. Pengendalian merupakan pembatasan terhadap realisasi potensi-potensi yang dimiliki individu. (3) Perbedaan apakah suatu kekerasan menimbulkan dampak bagi subjek, apakah ia disakiti atau tidak. Kekerasan di sini mengacu pada objek fisik atau biologi, maupun psikologi. Kekerasan tersebut dapat berupa ancaman kekerasan fisik dan ancaman kekerasan mental secara tidak langsung, yang bahkan dapat digolongkan sebagai sejenis kekerasan psikologis karna hal tersebut membatasi tindakan manusia;

(4) Perbedaan kekerasan yakni apakah ada subjek yang bertindak atau tidak. Kekerasan dalam pemahaman ini dibedakan antara kekerasan langsung dan tidak langsung. Sebuah kekerasan akan disebut sebagai kekerasan langsung apabila ada relasi antara subjek, tindakan dan objek. Sedangkan pada kekerasan struktural, tidak ada subjek pelaku yang kelihatan; (5) Perbedaan kekerasan yang disengaja dengan kekerasan tidak disengaja; (6) Perbedaan antara kekerasan nyata dan kekerasan tersembunyi. Kekerasan nyata mencakup kekerasan yang dilakukan oleh personal maupun kekerasan yang bersifat structural;

Dimensi-dimensi karakteristik kekerasan yang dipaparkan Galtung ini semakin memperluas makna kekerasan. Kekerasan yang terjadi di masyarakat dipengaruhi juga oleh organisasi sosial, sebagaimana dirinci oleh seorang tokoh konflik yang bernama Darendorf (Sihombing, 2005): (1) Sistem sosial selalu berada dalam konflik; (2) Konflik tersebut disebabkan adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat; (3) Kepentingan ini cenderung terpolarisasi dalam dua kelompok yang saling bertentangan; (4) Perubahan sosial merupakan ciri sistem-sistem sosial, dan merupakan akibat-akibat konflik yang tidak dapat dicegah pada pelbagai tipe pola-pola yang telah melembaga.

Pelaku kekerasan berusaha untuk mencari objek untuk dihancurkan dan disakiti. Keinginan untuk menghancurkan objek sebenarnya menjadi rasional, kalau hal itu dilakukan untuk mempertahankan hidup dan integritas seseorang. Tetapi keinginan yang dibicarakan ini adalah irasional dan

patologis, karena lalu menjadi kecenderungan pokok pada seorang pribadi yang selalu mencari obyek, entah pihak lain maupun diri sendiri, untuk disakiti, bahkan dihancurkan atau dibunuh (Widodo, 2005).

Kekerasan juga menimbulkan karakter merusak atau destruktif. Penyebab dari karakter destruktif ini adalah energi hidup, baik sensual, emosional, maupun intelektual, yang tidak terwujud atau tersalurkan. Penyumbatan energi hidup akan menyebabkan proses dekomposisi, yang akhirnya membuahakan karakter destruktif. Antara naluri kehidupan dan naluri merusak. Keduanya bukan faktor yang berdiri sendiri, yang satu ada disamping yang lain, melainkan faktor-faktor yang ada dalam “saling ketergantungan terbalik” (reserved interdependence). Keberingasan untuk menghancurkan adalah keluaran dari naluri hidup yang tersumbat. Sehingga kadar kedestruktifan tadi berbanding terbalik dengan energi sensual, emosional, intelektual yang tersumbat (Widodo, 2005).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Analisis Simiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna tanda konotatif dan denotatif. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandaannya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan variatif (Vera, 2014).

Menurut Sardar & Loon dalam Sobur (2009: 128), Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk – bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

Semiotika merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti. Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotik bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film. Sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah simbol dalam sebuah film.

Data dalam penelitian ini sendiri adalah film *The Raid 2: Berandal*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis semiotik

Roland Barthes mengenai sistem pemaknaan. Sistem pemaknaan menurut Barthes dalam Sobur (2004: 69) ada dua yaitu Konotatif dan Denotatif. Konotasi walau pun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama).

## PEMBAHASAN

Dalam film *The Raid 2: Berandal* ini berdasarkan teori semiotika Barthes ditemukan konsep kekerasan sebagai berikut ini:

### **Memukul Menggunakan Palu dan Bat Bisbol**

Di dalam markas Bejo, Alicia Hammer Girl yang bersenjatakan palu dan Baseball Bat Man yang bersenjatakan bat menyerang Rama.

Tataran pertama dalam adegan ini yaitu penggunaan palu yang sebenarnya digunakan untuk keperluan membangun sebuah bangunan seperti memasang dan mencabut paku. Namun oleh Alicia digunakan sebagai senjata untuk membunuh. Oleh karena itu Alicia dijuluki 'wanita berpalu' atau Hammer Girl. Begitu juga dengan pemukul bola bisbol yang sedianya hanya untuk kegiatan cabang olahraga bisbol tetapi pemukul itu difungsikan sebagai senjata oleh saudara dari Alicia tersebut. Dan inilah yang membuatnya dinamai Baseball Bat Man. Adegan memukul dengan bat pada menit ke-02:11:54 dan menit ke-02:12:23, dimana sisi bat mengenai mulut Rama dan mengenai kaki. Sementara pada Gambar 4.5 menit ke-02:12:26, terlihat Alicia tergeletak mati setelah Rama merobek lehernya dengan sisi belah palu dan juga Bat Man yang tewas dengan rahang hancur usai Rama dengan sadisnya menghantamkannya dengan bat.

Tanda konotatifnya berupa Alicia, gadis pembunuh bayaran milik Bejo ini berjudul Hammer Girl sebagaimana kebiasaannya membawa senjata berupa dua buah palu dan juga Bat Man yang menggunakan tongkat. Palu umumnya digunakan untuk membantu pekerjaan berat seperti pertukangan yang identik dengan pekerjaan laki-laki. Pada kenyataannya banyak tindak kekerasan yang menggunakan benda selain senjata tajam. Alat untuk menyerang seperti senjata tongkat yang terdiri dari kayu, pipa, sapu dan lain-lain (Mulyono, 2008:135).

Palu juga memiliki makna simbolik 'kekuasaan', 'penghancuran', dan 'kekuatan fisik'. Jika dikaitkan dengan tokoh Alicia maka palu tersebut mampu

membuatnya tampak 'kuat', 'mematikan', 'kreatif', dan terlihat 'maskulin'. Dengan palu itu Alicia yang tampak cantik berubah brutal, mencabik daging dan memecahkan tulang setiap lawan. Ketika tengah bertarung melawan Rama, kaca mata hitam Alicia terlepas, cacat di mata kanannya terlihat, cacat mata itu menyampaikan pesan bahwa sebelumnya Alicia adalah korban kekerasan, bersama saudaranya Bat Man yang lekat dengan kalimat "sini bolanya" adalah sifat 'kanak-kanak'. Bat Man menyeret bat di lantai hingga timbul ritme bunyi yang 'mengintimidasi' lawan sebelum akhirnya bat tersebut berayun-ayun, kemudian 'tak-tok' meretakkan tulang belulang korbannya. Bat di tangan dan hodie menudungi kepala Bat Man memberi kesan 'sporti' dan 'misterius'. Baseball Bat Man dan Hammer Girl sejak kecil terbiasa menyaksikan kekerasan.

Mitosnya sendiri, kekerasan disaksikan berulang-ulang akan menjadi hal wajar untuk dilakukan, dan membuat pelaku yang awalnya korban kekerasan menjadi terlatih untuk melakukan kekerasan. Di sini juga menyiratkan, ketika hukum sudah tidak berlaku lagi maka kekerasan menjadi hal lumrah untuk dilakukan. Fenomena ini sering terjadi di tengah masyarakat, pencuri dipukuli hingga mati, bahkan penembakan antar aparat keamanan. Hukum yang tidak berjalan akan diikuti timbulnya beragam tindak kekerasan.

Kekerasan yang terdapat dalam adegan di atas merupakan bentuk kekerasan fisik. Rama memperlihatkan karakter merusaknya. Dengan penguasaan silat yang mumpuni, ia tampak memukau, meliuk-liuk indah menghindari serangan demi serangan Hammer Girl dan Baseball Bat Man. Sang Jagoan, Rama, pada akhirnya menang, kemenangan inilah yang secara sadar diinginkan oleh penonton. Dengan adanya Alicia pula mind-set preman yang identik dengan pria pun runtuh. Wanita yang dalam kebanyakan dalam film maupun dalam realitas, adalah makhluk lemah yang mudah disakiti dan menjadi objek, pun sebaliknya bisa bertindak sebagai pelaku kekerasan itu sendiri. Kekerasan dalam adegan ini begitu merusak namun indah, merupakan kombinasi dari horor-transgesif dan gambar-simbol.

### **Menyakiti Menggunakan Karambit**

Rama memasuki sebuah dapur yang merupakan bagian dari markas Bejo. Namun The Assassin telah menunggunya. Di sinilah terjadi pertarungan sengit antara Rama dengan pembunuh bayaran Bejo itu. Dalam pertarungan ini mereka sama-sama ahli dalam seni bela diri Pencak Silat.

Rama menggunakan karambit untuk melukai The Assassin sehingga ia tewas dengan bermandikan darah. Terlihat jelas darah begitu deras muncrat dari leher The Assassin karena sabetan karambit.

Tanda tataran pertama yang terdapat dalam adegan fight kitchen. Rama dan The Assassin sama-sama ahli bela diri pencak silat. Pencak silat dengan

gerakan indah ternyata sangat mematikan. Salah satu adegan menunjukkan mereka berdua menggunakan pencak silat adalah pada menit ke-02:13:38 Rama dan Assassin posisi kuda-kuda dan saling menyilangkan lengan merupakan gerakan persiapan duel yang khas pada silat. Pencak silat adalah seni bela diri asli Indonesia. Sebagai mana umumnya bela diri digunakan untuk membela diri, maka Rama dengan penguasaan silatnya berusaha membela diri dari setiap serangan The Assassin. Terlebih setelah The Assassin mengeluarkan karambit dan melukai kakinya, yang membuat Rama akhirnya pun mengeluarkan karakter destruktifnya, dan bahkan sengaja membunuh dengan merobek leher The Assassin dengan karambit. Aksi Rama memperlihatkan bahwa Rama melakukan kekerasan fisik secara sengaja hal itu dilakukan demi mempertahankan hidupnya dan keselamatan keluarganya yang selama lima tahun belum pernah ia temui.

Tanda tataran keduanya yaitu Rama dan The Assassin sama-sama ahli dalam seni bela diri Pencak Silat. Kekejaman yang tersaji menjadi tampak indah. Keindahan seni silat membuat kekerasan penuh darah ini terlihat 'lembut' di mata penonton. Ada pula senjata tradisional karambit, kecil melengkung yang desainnya memang terinspirasi dari cakar binatang buas, Harimau. Inilah aspek estetika-destruktif dalam film laga. Aspek ini dieksploitasi untuk menarik kepentingan ekonomi atau pasar.

Dalam adegan fight kitchen atau pertarungan di sebuah dapur ini menyuguhkan kekerasan yang indah, estetik-destruktif, sebagaimana kekerasan di media bertujuan untuk menarik penonton yang menonton yang sesungguhnya tidak dapat menerima kekerasan namun dengan balutan seni dan teknologi akhirnya memaklumi kekerasan yang ditampilkan. Di sini diperlihatkan gerakan indah bela diri pencak silat, sebuah bentuk kebudayaan asli Indonesia ternyata sangat mematikan dan menumpahkan banyak darah. Duel semakin mencekam mana kala karambit dikeluarkan dan meliuk-liuk merobek otot tubuh. Karambit adalah pisau multiguna yang luar biasa, dirancang untuk keselamatan penggunaannya, ketepatan dan efisiensi dalam setiap tugasnya. Karambit modern muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke sebelas dan kemudian menyebar ke penjuru Asia Tenggara. Secara tradisional, desain karambit didasarkan pada cakar Harimau. Dengan demikian, senjata ini harus dioptimalkan untuk merobek, dan mengiris.

Bisa dikatakan karambit merupakan perlambangan dari cakar binatang buas yakni Harimau. O'Bryan menyatakan bahwa orang-orang Jawa sangat terkesan dengan kemampuan harimau merobek bangkai mangsanya, lalu mereka mulai mengembangkan senjata untuk meniru cakar harimau. Dia menjelaskan, belati berbentuk sabit ini mirip kaitan daging ketimbang pedang, cara memegangnya dengan jari telunjuk di dalam lingkaran untuk mengontrol dengan mata pisau yang keluar dari bagian bawah kepalan tangan (O'Bryan, 2003: 212). Senjata ini terinspirasi dari cakar harimau. Jadi, pertarungan antara Rama dan The Assassin memiliki makna konotasi duel 'dua harimau' yang terluka

Mitosnya sendiri adalah penggunaan silat tentu menjadi ajang promosi untuk seni bela diri asli Indonesia yang mulai ditinggalkan generasi muda. Padahal jika dikemas secara kreatif dan modern silat memiliki nilai jual, disamping melestarikan pencaki silat itu sendiri tentunya. Keindahan seni silat membuat kekerasan penuh darah ini terlihat 'lembut' di mata penonton. Bela diri silat banyak meniru gerakan binatang seperti gerakan harimau yang lincah dan menarik, tapi juga menyiratkan ancaman bahaya dan kematian.

Adegan kekerasan-estetik ini digolongkan dalam horor-transgresif dan gambar-simbol. Karena banyak menampilkan gerakan silat indah, berseni, berfilosofi dan berkelas namun berbahaya.

### **Semiotik Sosial Dalam Film The Raid 2: Berandal: Menghina dan Melecehkan Wanita**

Semiotik sosial dapat dianalisis dalam film The Raid 2: Berandal. Semiotik sosial yaitu makna dibalik bahasa yang terdapat dalam film ini yakni semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang. Baik kata berwujud lambang ataupun kalimat. Dengan kata lain semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa (Vera, 2014: 5). Berikut analisis semiotik sosial dalam film ini:

Uco sedang membentak wanita penyanyi karaoke karena tak mau menyanyi. Wanita itu tak terima dikatakan 'pecun' atau pelacur oleh Uco. Uco kemudian menarik rambut wanita tersebut dan mengucapkan kata kasar pada wanita itu.

Tanda tataran pertamanya atau denotatifnya ditunjukkan dengan Uco sangat marah pada wanita penyanyi karaoke. Hal ini ditunjukkan dengan dia membentak wanita itu dengan nada tinggi dan kalimat yang kasar. Sang wanita merasa Uco telah menghina dan menganggap ia tak berbeda dengan wanita pelacur. Dalam adegan ini menunjukkan kekerasan secara verbal yang dialami oleh wanita penyanyi karaoke. Uco mengucapkan 'pecun-pecun murahan' -di menit ke-53:28, 'ngewe' pada menit ke-53:57 dan ke-54:47, saat itu juga Uco berteriak membentak wanita. Si wanita merasa Uco melecehkannya secara verbal. Istilah 'pecun' atau singkatan dari 'perek culun' yang memiliki arti wanita bayaran yang culun. Jadi pecun adalah istilah lain pelacur atau wanita tuna susila (WTS) dalam dunia prostitusi. Selain kekerasan berupa ejekan, Uco juga melakukan kekerasan fisik, yaitu dengan menarik rambut dan menekan microphone ke selangkangan si wanita.

Tataran keduanya yaitu segala bentuk kekerasan verbal yang diterima oleh perempuan yang bekerja sebagai penyanyi karaoke dalam film ini membawa dampak psikologis bagi para korban kekerasan. Sebagaimana kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologi. Termasuk dalam hal ini

ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan (Subhan, 2001: 6). Dampak kekerasan itu, baik fisik maupun verbal secara luas antara lain adalah korban merasa depresi, minder atau kurang rasa percaya dirinya, sakit hati, dan dapat berpengaruh kepada citra diri mereka sendiri. Mereka akan menganggap bahwa dirinya memang seperti yang pelaku kekerasan verbal katakan.

Secara simbolik perempuan yang bekerja dengan pakaiannya seksi seperti yang dikenakan wanita penyanyi karaoke memiliki konotasi yang jelek di mata lelaki. Melihat penampilan wanita berpakaian mini-dress hitam seperti itu dan dandan sensual dianggap Uco sebagai penampilan seorang pelacur. Selanjutnya kata 'ngewe' yang berarti 'bercinta' yang diucapkan Uco merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal dan pelabelan bahwa perempuan tersebut perempuan rendahan. Sehingga pelabelan 'perempuan rendahan' itu juga menjadi pembenaran Uco untuk melakukan kekerasan fisik terhadap perempuan.

Mitosnya, wanita sebagai visual pleasure (kenikmatan visual), perempuan penyanyi karaoke dalam film ini seolah dieksploitasi tubuhnya secara oleh sutradara dengan kepentingan memberikan "nilai plus" dan visual pleasure bagi penonton khususnya laki-laki. Komersialisasi industri perfilman menuntut para produsen film untuk membuat sebuah film yang banyak menarik perhatian penonton. Lalu ada lagi corak kekerasan lain yang lebih halus, yakni kekerasan simbolik dalam bentuk pemanjangan atau display tubuh perempuan sebagai objek tontonan untuk memenuhi hasrat lelaki dan objek imajinasi serta fantasi seksual lelaki, yang disebut Laura Muvley dalam artikelnya "Visual Pleasure and Narrative Cinema" (1974) sebagai objek "tatapan dan kenikmatan lelaki", (Ibrahim, 2011: 37).

Selain itu juga perempuan sebagai komoditi yang digunakan untuk menjual film yang tubuhnya bisa dinikmati, terutama bagi kaum lelaki. Piliang (2010: 264) mengatakan tubuh tidak saja dijadikan sebagai komoditi tetapi juga metakomoditi, yaitu komoditi yang digunakan untuk menjual (mengkomunikasikan) komoditi-komoditi lain. Penggambaran wanita di atas termasuk kategori kekerasan-estetik gambar dan simbol.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam memaknai film *The Rais 2: Berandal*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Semiotik analitik: Uco melakukan kekerasan fisik kepada musuh Bejo, dan ancaman serta intimidasi; (2) Semiotik deskriptif: Pemukulan antar napi di dalam penjara dan Prakoso mengalami kekerasan fisik; (3) Semiotik kultural: Memukul menggunakan palu dan bat bisbol serta menyakiti menggunakan karambit; (4) Semiotik sosial: Menghina dan melecehkan wanita.

Hasil temuan dari tataran pertama (denotatif) analisis semiotika Barthes dalam film *The Raid* berdasarkan empat macam semiotik di atas dan bentuk, serta karakteristik kekerasannya yaitu sebagai berikut: (1) Penyembelihan oleh Uco adalah bentuk kekerasan fisik. Tato di lengan Bejo secara karakteristik merupakan kekerasan psikologis berupa ancaman dan intimidasi; (2) Perkelahian dua kelompok napi penjara adalah kekerasan fisik kolektif dan tewasnya Prakoso di lorong bersalju merupakan bentuk kekerasan fisik personal; (3) Palu dan tongkat bisbol serta seni bela diri pencak silat terkandung kekerasan fisik; (4) Uco menghina dan melecehkan wanita penyanyi karaoke merupakan kekerasan verbal.

Analisis tataran makna konotatif dan mitos pada konsep kekerasan dalam film *The Raid 2: Berandal* yaitu: (1) Kekerasan berupa penyembelihan menunjukkan sifat psikopat dan merupakan bentuk imbalan serta penghormatan. Tato bermakna keterkaitan, kelicikan dan penghianatan; (2) Penjara sebagai tempat penuh dengan kekerasan. Penampilan Prakoso merupakan bentuk karakter kotor, berbahaya dan liar. Aksi *The Assassin* merupakan simbol kebengisan dan buas; (3) Pertarungan Rama dan *The Assassin* menyimbolkan pertarungan dua harimau.. Pertarungan keduanya mengandung aspek estetika-destruktif atau kekerasan yang 'indah'. Kemudian silat memiliki nilai jual jika dikemas secara kreatif, film ini juga mempromosikan silat sebagai seni bela diri asli Indonesia yang mulai banyak ditinggalkan masyarakat; (4) Wanita seksi merupakan objek kekerasan, baik kekerasan verbal dan kekerasan fisik serta rentan menerima pelecehan seksual. Wanita dalam film sebagai visual pleasure (kenikmatan visual).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakan, Joel. 2007. *The Corporation*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Baran, Stanley J. 2008. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Penerbit Erlangga.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Jalasutra: Yogyakarta & Bandung.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*. Kencana: Jakarta.
- Dayakisni, Tri., Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial, Edisi Revisi*. UMM Perss: Malang.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Jalasutra: Yogyakarta.

- Ida, Laode. 2010. Negara Mafia. Galangpress: Yogyakarta.
- Haryatmoko. 2007. Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Hoed, Benny H. 2011, Semiotik & Dinamika Sosial Budaya, edisi kedua, cetakan pertama. Penerbit Komunitas Bambu: Jakarta.
- Junaedi, Fajar. 2007. Komunikasi Massa, Pengantar Teoritis. Penerbit Santusta: Yogyakarta.
- Kriyantoro, Rachmat. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Kencana: Jakarta.
- Maryati, Kun dan Suryati, Juju. 2006. Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII. Penerbit Erlangga.
- Parijyana, P. (2015). Implementasi Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 128 Tahun 2004 Tentang Kebijakan Dasar Pusat Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics, 1(2), 41-54.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Mulyono, Rudi. 2008. Bela Diri Wanita. Medpress: Yogyakarta.
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- O'Bryan, John. 2003. A History of Weapons. Chronicle Books LLC: San Fransisco, California.
- Patilima, Hamid. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta: Bandung.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. Post-realitas. Jalasutra: Yogyakarta.
- Santoso, Thomas. 2002. Kekerasan Agama Tanpa Agama. Penerbit PT Pustaka Utan Kayu: Jakarta.
- Sihombing, Justin M. 2005. Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal. Penerbit Narasi: Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2009, Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2004. Semiotika Komunikasi, Cetakan ke-2. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Stewart, James B. 2007. Blind Eye, Dokter Pencabut Nyawa. Dastan Books: Jakarta.

- Subhan, Zaituna. 2001. Kekerasan Terhadap Perempuan. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2005, Memahami Penelitian Kualitatif. ALFABETA: Bandung.
- Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta dan Studio Piskom. 2009. Irama Visual, Dari Toekang Reklame Sampai Komunikator Visual. Jalasutra: Yogyakarta.
- Usman, Husnaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2011. Metode Penelitian Sosial (Edisi Kedua). Bumi Akasara: Jakarta.
- Vera, Nawiroh. (2014), Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Penerbit Ghalia Indonesia: Bogor.
- Widodo, Martinus Satya. 2005. Cinta dan Keterasingan Dalam Masyarakat Kritik Erich Fromm Terhadap Kapitalisme. Narasi: Yogyakarta.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3, Analisis dan Aplikasi. Penerbit Salemba Humanika: Jakarta.
- Anwar, L. P., & Wulandari, H. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. Journal of Discourse and Media Research, 1(01), 60–78. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>